

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pewartaan iman Kristiani yang kontekstual ialah pewartaan yang mencakup pemahaman akan budaya dan konteks setempat sebagai *locus* untuk pewartaan iman Kristiani. Dalam kontekstualisasi iman itu, perlu digunakan sebuah metode teologi yang tepat agar iman itu bisa membumi dan menyentuh aspek terdalam dari masyarakat. Karena itu dalam keseluruhan uraian penelitian ini penulis menggunakan metode teologi sebagaimana yang dikemukakan Stephen Bevans, yakni metode teologi kontekstual. Argumentasi Bevans menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada yang disebut sebagai teologi karena yang ada hanya teologi kontekstual, teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan, dan sebagainya.³⁶² Pernyataan Bevans ini serentak menegasi apa yang disebut teologi universal yang berkiblat pada teologi neo-skolastik dan kerap dianggap sebagai teologi bagi semua orang.³⁶³

Berdasarkan studi komparatif yang dipilih penulis antara iman dan kebudayaan maka model teologi kontekstual yang penulis gunakan ialah model sintesis. Menurut Bevans, model ini merupakan model jalan tengah yang menggabungkan tiga model teologi yakni model terjemahan, model antropologis, dan model praksis.³⁶⁴ Model sintesis ini merupakan sebuah metode dialektis atau model dialogis untuk mengakomodir dan menyeimbangkan kedua konsep yang

³⁶² Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef M. Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), hal. 3.

³⁶³ Paul Budi Kleden, “‘Yang Lain’ sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero, Desember, 2010), hlm. 157.

³⁶⁴ Stephen Bevans, *op.cit.*, hal. 165-166.

menjadi tema penelitian penulis yakni konsep *kitaata* orang Ngadha dan konsep Gereja sebagai *communio*.

Bagi orang Ngadha, dimensi sosialitas dari manusia adalah kekhasan dari cara pandang tentang kemanusiaan seturut kebudayaannya. Konsep kemanusiaan orang Ngadha itu terungkap melalui narasi *kitaata*. Karena itu, pemahaman lebih jauh tentang konsep kemanusiaan *kitaata* harus ditinjau dari aspek kebudayaan orang Ngadha sendiri. Dalam hubungan dengan memahami kemanusiaan dan kebudayaan orang Ngadha, ada berbagai ekspresi kebudayaan yang dapat dipelajari dan digali darinya. Ekspresi kebudayaan tersebut dapat berupa bahasa, sistem kepercayaan, benda-benda kebudayaan dan berbagai tindakan manusia lainnya yang terpola. Salah satu ekspresi kebudayaan yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Ngadha dan sebagai sarana mendalami konsep *kitaata* adalah melalui ritus *reba*. *Kitaata* sebagai narasi kemanusiaan yang digali melalui ritus *reba* itu secara khusus ditemukan melalui narasi-narasi lisan seperti *pata dela, lese dhe peda pawe* dan simbol-simbol tertentu yang digunakan selama ritus *reba* dan dalam kebudayaan orang Ngadha pada umumnya.

Reba merupakan sebuah ritus kebudayaan dan perayaan komunal kolektif yang di dalamnya kaya akan moralitas, spiritualis, dan religiositas orang Ngadha. Sekalipun ada perbedaan pelaksanaan tahapan ritus *reba* di beberapa wilayah di Ngadha, pemaknaan atasnya tetap menjadi sesuatu yang diterima bersama. *Reba* dirayakan dalam persekutuan komunitas untuk membentuk identitas kultural baik secara personal maupun kolektif. Identitas kultural dalam ritus *reba* itu merupakan *imagined personality* dan *imagined community*-nya orang Ngadha yang terangkum dalam narasi *kitaata*.

Reba sebagai fenomena budaya untuk memahami narasi *kitaata* itu harus dimengerti dalam konteks tertentu. Berdasarkan uraian atas konteks itu, *kitaata* dijelaskan dalam beberapa pengertian antara lain; *kitaata* sebagai sebuah persekutuan dalam bentuk relasi dialogal antara Orang Ngadha dengan orang lain baik dalam lingkup wilayah komunitas tempat tinggal maupun dalam konteks perjalanan; *kitaata* ialah persekutuan dalam bentuk relasi komunal suami istri yang bertanggung jawab mendidik anak atau secara khusus komunitas *woe* dan *sa'o* sebagai representasi leluhur Ibu Asal dan Bapa Asal (*Ine Ema/Ame*) bagi segenap

anggota dan keturunannya; *kitaata* merupakan persekutuan berdasarkan relasi identitas baik dalam *sa'o* maupun komunitas masyarakat pada umumnya; *kitaata* sebagai narasi proses formasi diri orang Ngadha dalam berbagai aspeknya dalam rangka pematangan, pendewasaan, dan kepenuhan hidup dalam persekutuannya dengan Tuhan, alam dan leluhur; dan *kitaata* merupakan ketiadaan persekutuan atau pembatasan secara tegas antara komunitas keluarga atau komunitas masyarakat pada umumnya dengan entitas setan sebagai kejahatan atau keburukan.

Dalam beberapa pengertian ini, untuk lebih baik memahami narasi *kitaata* orang Ngadha konsep dasarnya perlu dipetakan dalam sebuah bangunan persekutuannya yang memiliki dasar, struktur atau konstruksi, prinsip-prinsip serta panduan moral yang khas. Dasar bangunan dari persekutuan *kitaata* itu ialah berada bersama dalam persekutuan leluhur *Ine Ema/Ame* yang diwujudkan dalam jaringan organisme *woe* dan *sa'o* serta dalam praksis kehidupan sosial budayanya. Selain itu, dasar persekutuan *kitaata* ialah *su'a sa'o* yang menunjukkan bahwa persekutuan itu dibentuk atau hidup dari dan melalui kewajiban untuk menjaga dan mengolah tanah atau bumi yang memberi kehidupan dalam persekutuan itu. Konstruksi atau struktur bangunannya menunjukkan gambaran relasi *kita* sebagai sebuah persekutuan dalam rumah induk (*sa'o*). Relasi *kita* dalam hal ini harus dimulai dari kesadaran diri mengenai identitasnya entah sebagai *mori sa'o* yang disebut *tedhe* (tuan rumah sesuai keturunan darah asli) atau pun *tuka sa'o* (*pasa* (belis), *tile* (anak angkat) agar bisa memposisikan diri secara benar dan proporsional. Sekalipun ada pembagian peranan dalam *sa'o*, semua anggotanya diterima sebagai kebanggaan kolektif (*bodha ngai ngata go kitaata*) sebagai *ana sa'o* atau *ana one sa'o* dalam sebuah persekutuan. Selain persekutuan *kita*, persekutuan *kitaata* merupakan sebuah narasi proses formasi diri orang Ngadha dalam kebersamaannya dengan yang lain yang berproses menuju pematangan, pendewasaan, dan kepenuhan hidup dalam persekutuannya dengan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi, alam sebagai *mori watu tana* yang dari padanya manusia hidup, dan leluhur sebagai tokoh atau subjek spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Dasar dan struktur bangunan itu dijalankan dengan prinsip *kago wana*, *kili leu* dan cara pandang dalam perspektif *ana kita* atau *ana ebu go me Sili*. Prinsip dan cara pandang itu menjadi sebuah kewajiban yang telah, sedang, dan akan selalu menjadi

bagian ketika mereka membentuk dan mempertahankan sebuah relasi *kitaata* dalam kerangka kode etik *bodha*, *ma'e*, dan *hae* yang menjadi kewajiban moralnya. Bangunan persekutuan ini secara tidak langsung membentuk identitas budaya orang Ngadha melalui perayaan *reba* yang menjadi perayaan kolektif. Identitas budaya itu akan menjadi bagian yang melekat jika mereka sungguh-sungguh menghayati dan menghidupi bangunan persekutuan yang pada akhirnya menjadi sebuah antropologi *kitaata* orang Ngadha.

Dalam keseluruhan uraian itu dapat disimpulkan bahwa *kitaata* merupakan sebuah konsep kemanusiaan kolektif yang eksklusif dalam arti positif sekaligus inklusif. Dalam hal ini persekutuan yang eksklusif itu berlaku pada level terdekat yakni persekutuan sebuah keluarga atas dasar keturunan darah (*ana sa'o*, *ana woe*), tetapi juga yang eksklusif itu juga membuka kemungkinan bagi persekutuan dengan “yang lain” dari keturunan darah yang lain dalam sebuah relasi perkawinan untuk membentuk komunitas *sa'o*, suku, kampung atau dalam konteks yang lebih luas persekutuan orang Ngadha. Konsep persekutuan keluarga yang bersifat eksklusif berdasarkan hubungan darah dan kekerabatan itu juga diperluas dengan konsep kekeluargaan yang lebih terbuka. Dalam hal itu, orang Ngadha juga menunjukkan penghargaan terhadap “yang lain” yang tinggal berdekatan (*di'i lange*), bertetangga dalam sebuah wilayah kampung (*nua*) sebagai bagian dari ‘keluarga’ yang selalu memberikan bantuan dalam berbagai hajatan. Selain itu, persekutuan *kitaata* juga bersifat inklusif yang selalu membuka kemungkinan bagi “yang lain” yang dikenal (dalam ruang lingkup wilayah *nua* atau kampung, *modhe dhoma*, *hoga woe*) dan bahkan pada level terjauh dengan “yang lain” yang tidak dikenal atau anonim (*ata da jono uza*). Aspek inklusivitas itu didukung dari letak geografis tempat tinggal orang Ngadha di antara berbagai kebudayaan lain seperti Manggarai, So'a, Riung, Nage dan Keo. Pluralitas budaya lain dalam lingkup geografis itu turut mempengaruhi karakter orang Ngadha untuk menjadi lebih terbuka dalam berelasi seturut paham kemanusiaan yang inklusif. Itulah gambaran antropologis atau identitas kultural orang Ngadha.

Narasi *kitaata* sebagai kemanusiaan kolektif yang eksklusif sekaligus inklusif itu dalam kerangka teologi kontekstual perlu ditafsir kembali dalam hubungan dengan konsep Gereja sebagai *communio*. Sebagai sebuah *communio*,

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*) menyebutkan bahwa Gereja tampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Karena itu dapat dipahami bahwa Gereja tidak lain adalah persekutuan antara manusia dengan Allah. Persekutuan ini berasal dari rencana dan kehendak Bapa yang bermaksud menyelamatkan semua melalui perutusan Putera dan Roh Kudus yang menguduskan Gereja. Dalam konteks itu Gereja adalah Umat Allah yang keanggotaannya mengandung dimensi keanekaragaman dalam hal latar belakang kebangsaan, karisma, tugas, jabatan dan pelayanan. Namun keanekaragaman itu tidak harus mengarah kepada perpecahan karena semuanya dijiwai oleh Roh Kudus yang satu dan sama dan sebagai anggota dari satu Tubuh yaitu Kristus.

Melalui inkarnasi Yesus Kristus untuk menebus manusia dan oleh daya Roh Kudus, Gereja turut mengambil bagian dalam keilahian Allah. Hal ini memungkinkan Gereja yang ada di dunia juga menampilkan misteri keselamatan dari Allah. Keselamatan yang ditampilkan oleh Gereja itu tampak nyata dalam usaha membangun persekutuan dan menegakkan Kerajaan Allah di dunia. Pada sisi yang lain, Gereja tetaplah memiliki dimensi keduniawian yang tidak terlepas dari kerapuhan dan dosa. Kerapuhan dalam diri Gereja ini serentak menjadi inspirasi bagi Gereja untuk terus berjuang menyatukan diri dengan Allah. Puncak dari persekutuan itu adalah persatuan yang sempurna dengan Allah di surga pada akhir zaman atau eskatologis.

Sebagai Gereja yang terarah kepada tujuan eskatologis, persekutuan itu juga mencakupi anggota Gereja yang telah meninggal. Semuanya ini disatukan oleh cinta yang sama yaitu kepada Allah dan sesama. Karena itu, Gereja yang berziarah di dunia dapat mendoakan mereka yang telah meninggal, terutama mereka yang berada di api penyucian. Selain itu, Gereja di dunia juga tetap mengharapkan bantuan dan perantaraan dari mereka yang sudah berbahagia bersama Allah. Akhirnya, oleh persekutuan dengan mereka yang telah berbahagia bersama Allah, anggota Gereja yang masih berziarah di dunia dapat memetik inspirasi dan kekuatan demi menegakkan persekutuan yang terarah kepada kepenuhannya pada akhir zaman.

Penafsiran kembali konsep *kitaata* dan selanjutnya ditempatkan dalam cara pandang iman Katolik ini dapat mengantarkan pada pertumbuhan masyarakat Ngadha yang utuh. Pada titik ini penelitian ini merujuk pada relasi yang saling membangun antara iman dan kebudayaan. Pada satu sisi aspek iman ditunjukkan dengan pandangan atau konsep Gereja sebagai *communio*, sedangkan di sisi yang lain pada aspek kebudayaan terdapat sebuah pandangan kemanusiaan kolektif yang berangkat dari sebuah kajian budaya melalui narasi *kitaata*. Aspek iman dan budaya ini perlu didialogkan dengan tujuan agar saling menerangi yang memungkinkan nilai persekutuan itu menjadi sesuatu yang tinggal tetap di dalam kebudayaan dan menjadi hal yang penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik ke depan.

Dalam rangka dialog iman dan kebudayaan itu, konsep *kitaata* dan *communio* Gereja perlu diperbandingkan untuk menemukan titik temu antara keduanya. Beberapa perbedaan mendasar kedua konsep itu antara lain; seperti dasar persekutuan, jangkauan persekutuan, pembagian peranan atau hierarki persekutuan, simbol atau tanda sebagai perekat persekutuan, dan gerakan atau cara berpikir tentang persekutuan. Sementara itu beberapa konsep yang bisa dipertemukan dan penyelarasan konsep di antaranya; dasar persekutuan yang berdimensi religius, persekutuan yang melahirkan dimensi nilai atau cita rasa kemanusiaan, persekutuan dalam keanekaragaman, persekutuan yang melahirkan tanggung jawab, nilai persekutuan yang menjangkau nilai ekologis, dan nilai persekutuan atau relasi yang terus dibangun dengan orang yang meninggal.

Nilai-nilai persekutuan yang dipertemukan dan diselaraskan itu merupakan sebuah sumbangan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Teologi Katolik melalui konsep eklesiologi *communio*-nya menyumbangkan aspek transendental dari persekutuan bahwa Allah sendiri dalam kesempurnaanNya membentuk dan memanggil manusia dalam persekutuan yang belum sempurna untuk masuk dalam persekutuanNya yang sempurna. Sementara itu budaya melalui konsep kemanusiaan *kitaata* memberikan sumbangan sebuah model persekutuan ekologis. Budaya orang Ngadha sangat menekankan aspek inklusivitas dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi kemanusiaan universal yang inklusif pada “yang lain” yang anonim dan tidak mereka kenal. Jika Gereja baru membuka diri dan mengubah konsep keselamatan setelah Konsili Vatikan II, orang Ngadha telah menghidupi

nilai itu sudah sejak lama sebagai identitas kemanusiaannya. Selain itu, dengan nilai partisipasi dan tanggung jawab dalam persekutuan, orang Ngadha juga sudah menegaskan eklesiologi terbaru yakni sinodalitas. Nilai sinodalitas itu sudah ada dalam budaya dan nilai sinodalitas itu menegaskan aspek budaya.

Berdasarkan penemuan makna persekutuan kemanusiaan dalam konsep *kitaata* dan konsep eklesiologi *communio* dapat dikatakan refleksi iman dan kebudayaan melalui dialog yang juga disebut kerangka berteologi orang Ngadha merupakan proses untuk membangun dan mengembangkan sebuah eklesiologi dalam perspektif orang Ngadha sendiri. Eklesiologi yang demikian adalah sebuah eklesiologi *communio* integralistik berdasarkan sumbangan konsep *communio* yang memiliki basis transendental dari persekutuan Allah Tritunggal dan nilai persekutuan ekologis dari konsep *kitaata*. Dengan demikian makna persekutuan atau kemanusiaan kolektif yang eksklusif sekaligus inklusif dalam kehidupan berbudaya dan menggereja orang Ngadha ialah persekutuan yang dibangun dalam relasi yang integral dengan Allah, alam, leluhur, dan sesama manusia. Rumusan eklesiologi *communio* integralistik itu akhirnya juga membentuk jati diri Gereja dalam arti “Gereja Katolik di Ngadha” (koeksistensi) akan menjadi “Gereja Katolik orang Ngadha” (proeksistensi).

Bertolak dari penelitian antropologi orang Ngadha tentang *kitaata* dan konsep *communio* dalam Gereja, penulis menemukan sebuah rumusan teologi kontekstual yang baru yakni teologi kontekstual yang inklusif. Teologi kontekstual yang inklusif itu bertolak dari budaya orang Ngadha melalui konsep *kitaata* yang eksklusif dalam arti positif tetapi juga inklusif. Inklusivitas konsep *kitaata* sebagai *locus* teologi kontekstual menunjukkan bahwa teologi juga perlu merangkul “yang lain” yang dikenal pada level terdekat dan juga “yang lain” yang anonim yang tidak dikenal pada level terjauh. Dalam *communio* Trinitaris, Bapa mengutus Putra-Nya ke dunia dengan Roh yang bekerja merangkul manusia untuk masuk dalam persekutuanNya. Dalam persekutuan *kitaata* orang Ngadha, *Ine Ame* membangun persekutuan dalam lingkaran keluarga bersama *ana* yang eksklusif dalam arti yang positif tetapi juga inklusif dengan merangkul “yang lain” yang bahkan yang tidak dikenal.

Teologi kontekstual yang inklusif itu menunjukkan sebuah model teologi yang terbuka terhadap pluralitas untuk membangun sebuah dialog yang konstruktif. Dialog yang konstruktif itu memungkinkan ruang interkultural bertumbuh dan berkembang yang mendukung kehidupan menggereja dan membudaya secara matang dan dewasa.

5.2 REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan penulisan tesis ini telah dijumpai nilai-nilai persekutuan atau konsep kemanusiaan kolektif dalam narasi *kitaata*. Nilai persekutuan dan kemanusiaan itu tidak hanya sekadar menampilkan kekayaan nilai-nilai kebudayaan orang Ngadha. Melalui kajian dalam bentuk perbandingan dengan konsep eklesiologi *communio* telah dijumpai bahwa nilai persekutuan dan kemanusiaan *kitaata* juga menjadi sarana yang dapat memberi inspirasi demi pengembangan iman umat setempat melalui konsep eklesiologi *communio* integralistik. Pengembangan iman umat melalui konsep *communio* integralistik juga memiliki manfaat bagi penyelesaian persoalan-persoalan kehidupan yang tengah dihadapi oleh umat beriman. Melalui penemuan nilai persekutuan dan kemanusiaan yang dibaca dalam terang teologi Katolik ini, ada 4 (empat) rekomendasi yang perlu disampaikan kepada 4 (empat) pihak.

Pertama, bagi pelayan pastoral Gereja. Pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada akar kebudayaan masyarakat sangatlah penting demi pengembangan iman umat. Dengan adanya kekayaan refleksi teologis yang berbasiskan pada kekayaan nilai persekutuan dan kemanusiaan *kitaata*, para pelayan pastoral Gereja dapat menjadikannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan dialog yang intensif dan terus berlanjut antara iman dan kebudayaan. Dengan itu, setiap pengajaran iman yang diberikan tidak hanya berdasarkan pada Alkitab, Katekismus, atau buku-buku teologi semata. Narasi kemanusiaan kolektif *kitaata* yang diperoleh melalui ritus *reba* sebagai ekspresi kebudayaan lokal juga dapat dijadikan sebagai inspirasi pengajaran iman.

Dalam narasi *kitaata*, nenek moyang orang Ngadha sebenarnya sudah mewariskan kekayaan moralitas, spiritualitas, dan religiositas yang sangat khas demi penghayatan iman yang mendalam. Karena itu sebagai rekomendasi, pihak Gereja lokal setempat dalam hal ini Gereja Kevikepan Bajawa sedapat mungkin

harus menyediakan modul katekese yang berbasiskan pada akar budaya lokal. Dalam modul katekese tersebut nilai-nilai iman Katolik dapat dibaca kembali dalam konteks kebudayaan setempat. Sebaliknya juga nilai-nilai religius dari kebudayaan lokal dapat dibaca kembali dalam nilai-nilai iman Katolik. Dengan demikian masyarakat atau umat Ngadha dapat bertumbuh sebagai orang-orang Katolik yang tetap menampilkan kekhasan mereka sebagai orang Ngadha.

Selain itu perlu dibuat sebuah model inkulturasi liturgi antara ritus *reba* dan perayaan Ekaristi. *Reba* dan Ekaristi mengandung nilai yang sama yakni persekutuan. Model inkulturasi itu misalnya mengawali atau mengakhiri ritus *reba* dengan perayaan Ekaristi sebagaimana yang dilakukan selama ini. Selain itu rumusan doa, renungan, atau nyanyian diterjemahkan ke dalam bahasa setempat. Desain bangunan Gereja juga bisa disesuaikan dengan unsur-unsur budaya dan terutama memungkinkan umat untuk mengalami persekutuan sebagaimana dalam sebuah *sa'o*, misalnya posisi duduk umat representatif pada gambaran persekutuan lingkaran keluarga. Dengan demikian umat lebih menghayati Ekaristi bukan sebagai ritual belaka tetapi menjadi akrab dan dekat.

Kedua, bagi pemerintah. Pemerintah melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah perlu membuat sebuah literasi budaya yang diintegrasikan ke dalam salah satu mata pelajaran tertentu. Dalam hubungan dengan itu, pemerintah perlu memfasilitasi agar tradisi lisan perlu dilengkapi dengan tradisi tulisan melalui berbagai penelitian, seminar budaya, dan berbagai rumusan tertulis lainnya yang berkaitan dengan berbagai ritual kebudayaan orang Ngadha. Semua warisan budaya perlu diakomodasi dan dibuat digitalisasi agar tidak hilang dan mudah diakses serta dipelajari oleh kaum muda dan anak-anak. Selain itu hal yang penting ialah pemerintah perlu mempertimbangkan berbagai program investasi daerah pada setiap tanah ulayat dan tanah-tanah yang lain agar warisan budaya terutama tanah sebagai simbol dan penjamin persekutuan kultural itu tidak hilang. Berbagai bentuk eksploitasi yang merusak lingkungan perlu ditinjau kembali karena lingkungan alam juga menjadi bagian integral dari masyarakat Ngadha. Pemerintah juga perlu bekerjasama dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat demi penguatan LPA (Lembaga Permusyawaratan Adat) Kabupaten dalam rangka mengatasi berbagai konflik budaya terutama masalah tanah yang sering terjadi. Dalam hubungan

dengan itu pemerintah juga perlu memfasilitasi pembuatan sertifikat tanah-tanah ulayat untuk meminimalisir konflik yang terjadi selanjutnya.

Dalam rangka mengatasi masalah kelangkaan pangan nasional maupun global, pemerintah juga perlu membudidayakan pangan lokal yakni *uwi* yang menjadi makanan khas orang Ngadha. Dengan demikian *uwi* itu tidak hanya sekedar menjadi selebrasi seremonial budaya semata tetapi juga mempunyai nilai ekonomis yang bisa menunjang ketahanan pangan nasional. Program budidaya pangan lokal *uwi* ini juga dilakukan untuk mengatasi tantangan *uwi* yang sudah mulai perlahan hilang dan punah. Pemerintah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak terutama para tokoh adat untuk mengatasi masalah kelangkaan *uwi* demi menunjang pelestarian budaya.

Ketiga, bagi para tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dari penelitian dan penulisan tesis ini telah dijumpai bahwa antara iman dan kebudayaan memiliki relasi yang saling terkait. Di dalam kebudayaan sudah terkandung nilai-nilai iman yang kaya dan mendalam. Selanjutnya, pertemuan antara nilai-nilai iman dan kebudayaan justru menambah makna kehidupan yang dapat dibagikan kepada masyarakat. Hal ini secara jelas dijumpai dalam narasi *kitaata* pada ritus *reba*. Untuk itu, tokoh adat dan tokoh masyarakat perlu terlibat dan bekerja sama dengan pihak Gereja demi pengembangan iman dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Agama dan kebudayaan hidup dalam diri masyarakat yang sama. Kerap kali di dalam masyarakat sering ada pemisahan peran dan tanggung jawab. Tanggung jawab pengembangan iman kerap hanya dilimpahkan kepada para pelayan pastoral, sementara itu tanggung jawab pengembangan kebudayaan hanya dilimpahkan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dengan adanya pendalaman nilai persekutuan dan kemanusiaan *kitaata* ini diharapkan agar kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat dan para pelayan pastoral Gereja terus ditingkatkan ke depan. Ada berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat seperti krisis nilai kehidupan, rendahnya partisipasi dalam kehidupan budaya dan menggereja, krisis lingkungan hidup, konflik tanah dan rumah adat, dan konflik antar suku, masalah penghematan ekonomis untuk perayaan-perayaan adat. Dengan ini diharapkan agar para tokoh adat dan tokoh masyarakat terus mempertahankan nilai

persekutuan dan kemanusiaan yang menjadi jati diri kultural dan religius mereka sambil membuka diri terhadap persoalan yang tengah dihadapi masyarakat.

Keempat, bagi umat atau orang Ngadha. Tidak dapat disangkal bahwa orang Ngadha sangat menjunjung tinggi kebersamaan atau hidup berkomunitas. Semangat ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan pemaknaan yang lebih mendalam sesuai jati diri kemanusiaan mereka yang kolektif. Pemaknaan akan keterlibatan pada persekutuan baik dalam budaya maupun Gereja bertujuan agar keterlibatan itu tidak hanya sekedar rutinitas atau seremonial tetapi ada dimensi tanggung jawab dan nilai-nilai moral yang harus dihidupi sebagai bagian dari kemanusiaan mereka yang integral.

Sebagai *kitaata* Ngadha nilai-nilai persekutuan yang harus menjadi bagian dari kehidupan mereka antara lain; prinsip *mesu mora* (cinta kasih), relasi intersubjektivitas 4 M (*mese, mai, moku, modhe*), sepuluh narasi kemanusiaan sebagai dekalog pedoman hidup orang Ngadha, prinsip *kago wana* dan *kili leu*, serta panduan moral *bodha, ma'e*, dan *hae*. Nilai-nilai itu harus menjadi *waka* (semangat, nyali) yang harus dibawa kemana saja mereka pergi sebagai *imagined personality* maupun *imagined community*. Lebih daripada itu alam sebagai bagian integral dari kehidupan dan persekutuan perlu dijaga dan dirawat. Mereka perlu terlibat dalam advokasi lingkungan untuk melawan berbagai bentuk tindakan eksploitasi yang merusak ekosistem alam yang menjadi “rumah bersama”.

Untuk menegaskan kemanusiaan kolektif yang eksklusif sekaligus inklusif orang Ngadha perlu mempertahankan budaya interkultural yang menjadi jati diri kulturalnya. Dengan nilai dan sikap itu berbagai masalah dehumanisasi dan individualisasi yang menjadi tantangan global saat ini bisa diatasi berdasarkan dengan etika lokal orang Ngadha sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005.

Verhoven, TH. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

II. DOKUMEN GEREJA

Dokumen Konsili Vatikan II. "Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes* (No. 22). Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Obor: Jakarta, 2004.

-----". "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Lumen Gentium)". Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Obor: Jakarta, 2004.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si*, penerj. P. Martin Harun, OFM. Jakarta: Penerbit Obor, 2016.

-----". *Konstitusi Apostolik tentang Universitas dan Fakultas Gerejawi Veritatis Gaudium*. Penerj. Albertus Bagus Laksana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

-----". *Seruan Apostolik Kristus Vivit*. Penerj. Aghata Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

III. BUKU

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh, Manusia dan Dunia* (Vol I). Maumere: Puslit Candraditya, 2005.

-----". *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan. Vol. II*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2007.

-----". *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Ende: Nusa Indah, 2009.

Baghi, Felix, ed. *Hermeneutika Tradisi Ngadha: Mitos-Logos-Anthropos*. Maumere: Penerbit Ledalero: 2023.

- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Penerj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- . *Yesus Kristus Pembebas*. Penerj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Budi Hardiman, F. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Curnow, Jayne. “Ngada being-in-Common: Emotional Attachment to People and Place in Flores, Indonesia”, dalam Susan R. Hemer dan Alison Dundon, ed. *Emotions, Senses, Spaces: Ethnographic Engagement and Intersections*. Adelaide, South Australia: University of Adelaide Press, 2016.
- Dhogo, Cristologos. *Su’i Uwi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Djulei Conterius, Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*, cet. III. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Friedman, Thomas L. *The World is Flat the Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin Books, 2006.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Hidayat Tjaya, Thomas. *Kosmos Tanda Keagungan Allah, Refleksi Menurut Louis Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- I Made Sudhiarsa, Raymundus. “Berteologi di Indonesia: Agensi Gereja Indonesia dan Implikasinya”, dalam Robert Pius Manik, ed., *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Cet. II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kee-Fook Chia, Edmund. *Asian Christianity and Theology Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. Abingdon and New York: Routledge, 2022.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- . *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rinerka Cipta, 2002.
- Krispurwana Cahyadi, Telesphorus. *Katolik dan Politik*. Jakarta: Obor, 2006.
- Lalu, Yosef. “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, ed. *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka Dialog Demi Keadilan Jilid II*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.
- Mardiatmadja, B. S. *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Muda, Hubert. “Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada dalam Tradisi Ritual Adat Reba, Purifikasi dan Transformasi”, dalam Felix Baghi, ed. *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- , “Reba: Narasi-Narasi Kemanusiaan”, dalam Felix Baghi, ed., *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Neto Wuli, Rofinus. *Manajemen Konflik Berbasis Budaya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.
- Phan, Peter C. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Alex Armanjaya. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Pinontoan, Denni H. R. *Gereja yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. Trans. Kathleen Blamey. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992.
- Robertson, Roland. *Globalization Social Theory and Global Culture*. New Delhi: London Thousand Oaks, 1992.
- San Dou, Josef. “Di Atas Bumi seperti di dalam Langit”, dalam Felix Baghi, ed. *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- , *Di Atas Bumi Seperti di Dalam Langit: Mempertimbangkan Astronomi Budaya Reba Ngada*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Watu, Yohanes Vianey. *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada*. BTN Kolhua: Penerbit Gita Kasih, 2010.
- , “Peta Perjalanan Spiritual Tradisi Lokal Ngada”, dalam Felix Baghi, ed. *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- , *Representasi Kode Etik Orang Ngadha Kajian dari Kampung Adat Gurusina*. BTN Kolhua: Penerbit Gita Kasih, 2013.

----- . *Tuhan, Manusia, dan Sa'o Ngaza*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Tua Demu, Yosep. *Budaya Ngadha dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Agape 73 Printing, 1996.

IV. ARTIKEL JURNAL

A., Bencsik, Horvath-Csikos, G., Juhaz, T. "Y and Z Generations at Workplaces" *Journal of Competitiveness*, 8:3, September 2016.

Aster Daniel, Yudo. "Mengenal Pemikiran Yives Congar". *Marturia*, 3:2, Desember 2021.

Bani, Ferdinandus dkk, "Penyelesaian Konflik Tanah Menggunakan Kearifan Lokal *Ngadhu-Bhaga* di Kabupaten Ngada". *Jurnal Perkara*, 2:1, Maret 2024.

Budi Kleden, Paul. "'Yang Lain' sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, 9:2. Ledalero, Desember, 2010.

Cavrak dan Kleider-Offutt. "Pictures Are Worth a Thousand Words and a Moral Decision or Two: Religious Symbols Prime Moral Judgments". *International Journal for the Psychology of Religion*, 25:3, 2015.

Camnahas, Antonio., Servinus Haryanto Nahak, dan Adison Adrianus Sihombing. "Konstruksi Prinsip Kebebasan Beragama dan Diskursusnya di Indonesia dalam Perspektif Sejarah Walter Benjamin". *Dialog*, 45:2, Desember 2022.

Dalekes Umbroh, Steven Tommy dan Leonard Albert Kaawoan. "Konsep Eklesiologi Menurut Perspektif Alkitab dan Implementasinya bagi Orang Kristen". *Epignosis*, 1:1, April 2022.

Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah". *Media*, 1:1, September 2020.

Dister, Nico Syukur. "Dunia Sebagai Keterciptaan Sebuah Tinjauan Kosmologi Teologi". *Diskursus*, 1:2, Oktober 2002.

Fatma Wati dan Nong Hoban. "Dongo Sa'o: The Matrilineal Marriage System of The Ngada-Flores Community". *Jurnal Santhet*, 5:2, Oktober 2021.

Ga'e Soro, Elroswit E. Teresa, dkk. "Penyelesaian Sengketa Tanah Adat dalam Perspektif Kearifan Lokal pada Masyarakat *Ngadhu-Bhaga*, Kabupaten Ngada-NTT". *Jurnal Socius*, 1:5, Desember 2023.

Hadian Panapotka, Gerardus. "Menuju Gereja Terjaring (Network Church)". *Jurnal Teologi*, 7:1, Mei 2018.

Healy Jr, Nicholas J. "Communion, Sacramental Authority, and The Limits of Sinodality". *Communio*, 48:4, 2021.

- Koskela, Douglas M. "The Divine–Human Tension in the Ecclesiology of Yves Congar". *Ecclesiology*, 4:1, 2007.
- Kumi, Wilibrodus, Siane Herawati, dan Maria G. Sriningsih. "An Analysis On Symbolism Used In Reba Traditionat Guru Sina". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3:1, Juni 2016.
- Messias, Teresa. "From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato Si* – Ecological Spirituality beyond Christian Religion". *Jurnal Religions*, 15:1, 2024.
- Surya Putra, Yanuar. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi". *Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9:18, Desember 2016.
- Veranda, Pereira dan Maria Isabel. "Is the "Common Home" Metaphor Adequate and Useful for an "Integral Ecology" Theology in Modern Times?". *Religions*, 15:2, 2024.
- Widiana, I Wayan. "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya dengan Tri Hita karena sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia terhadap Pendidikan Alam". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2:3, September 2019.
- Zwingman, Christian, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jurgen Korber, and Sebastian Murken. "Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients". *Journal of Behavioral Medicine*, 29:6, Desember 2006.

V. SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

- Abdon Ta'a, Wilfrid. "Reba dalam Masyarakat Ngada sebagai Sarana Katekese Inkulturatif tentang Gereja sebagai Persekutuan Persaudaraan di Paroki Mater Dolorosa - Mangulewa Keuskupan Agung Ende". *Tesis*, STFK Ledalero, 2018.
- Esra Bhodo, Agustinus. "Penyelesaian Sengketa Tanah Woe melalui Mediasi di Kabupaten Ngada oleh Kantor Pertanahan untuk Mewujudkan Kemanfaatan Hukum". *Tesis*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013.
- Muda, Hubert. "The Supreme Being of the Ngada People in Flores (Indonesia): Its Transcendence and Immanence". *Disertasi*, Universitas Gregoriana Roma, 1986.
- Waso, Dominik. "Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Katekese Umat". *Skripsi*, SFTK Ledalero, 2010.
- Watu, Hubertus Y. "Pandangan Masyarakat Ngadha tentang Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian dalam Terang Eklesiologi Kristen". *Skripsi*, STFK Ledalero, 2009.

VI. WAWANCARA

Belu, Petrus dan Moses Kaju. Wawancara di Naidewa, 09 Januari 2024.

Gili, Petrus dan Yakobus Mawo. Wawancara di Laja, 07 Januari 2024.

Hua, Daniel. Wawancara di Turekisa, 10 Januari 2024.

Jawa, Albertus, Hendrika Luna, dan Paulinus Foju. Wawancara di Langagedha, 10 Januari 2024.

Kila, Thomas. Wawancara di Dadawea, 12 Januari 2024.

Ruba, Nikolaus. Wawancara di Dadawea, 06 Januari 2024.

Selu, Marselus. Wawancara di Wogo, 09 Januari 2024.

Seso Tuga Ripo Mole, Herman. Wawancara di Bajawa, 11 Januari 2024.

Suri, Paulus. Wawancara di Gurusina, 08 Januari 2024.

Tule, Andreas dan Fransiskus Timu. Wawancara di Bena, 08 Januari 2024.

VII. INTERNET

Oxford Reference, “*Imagined Community*”, https://www-oxfordreference-com.translate.googleusercontent.com/translate/a/10.1093/oi/authority.20110803095958187?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc, diakses pada 20 September 2023.

Biara Keluarga Terkudus, “Protokol 122/49 (*Suprema Haec Sacra*)”, <https://vaticankatolik.id/protokol-122-49-suprema-haec-sacra/>, diakses pada 17 Mei 2024.

VIII. SUMBER LAINNYA

Dokumen notulensi FGD *Ngada Collaborative*.

Dokumen rangkuman hasil survey “Persepsi Orang Dadawea tentang Suku (*Woe*)” yang ditulis oleh Paskalis Lina.